





mata almarhum yang diangkat untuk diberikan kepada yang membutuhkan, bahwa jenazah beliau juga akan dijadikan bahan pembelajaran mahasiswa Fakultas kedokteran UGM dan sampai sekarang kadaver Dr.fitri masih belum dimanfaatkan untuk pembelajaran karena masih ada stok lain yang relative utuh. tidak ada praktik penganiyaan ataupun pelecehan terhadap mayat, karena setiap praktik didampingi oleh dosen dan didalam ruang praktik ada kamera pengintai yang mengawasi tingkah laku mahasiswa Pemanfaatan *cadaver* tidak serta merta dilakukan dalam satu tahap, namun ada beberapa tahap pemanfaatan pembelajaran. Rata-rata *cadaver* Bertahannya bisa puluhan tahun tergantung pemanfaatannya,karena jika *cadaver* sudah dimanfaatkan ada beberapa bagian yang rusak. namun jika *cadaver* tersebut hanya disimpan bisa bertahan hingga ratusan tahun.

*Cadaver* yang sudah tidak bisa dimanfaatkan akan dikubur. Kami hanya mengubur, untuk pengkafanan, sholat jenazah dan pemandian jenazah sudah dilakukan ketika pewasiat meninggal. Fakultas Kedokteran juga telah difasilitasi lahan pemakaman oleh ugm disekitar kampus untuk penguburan *cadaver*,tepatnya dimakam keluarga Universitas Gadjah Mada Sendowo, namun karena *cadaver* sudah dimanfaatkan maka kondisi *cadaver* sudah tidak utuh lagi. Semua jenazah disimpan ditempat penyimpanan khusus dilaboratorium anatomi, disini pula tempat pembelajaran untuk mahasiswa dilakukan, Dr.mansyur Romi terhadap berharap, semoga penelitian saudara yang menekuni bidang hukum islam bisa bermanfaat untuk dunia kedokteran. Kami sangat membutuhkan refrensi dalam aspek hukum islam untuk mempertimbangkan bagaimana sebetulnya hukum islam menanggapi wasiat jenazah, disisi lain kami juga kesulitan mencari media pembelajaran selain kadaver, kalo seperti tulang dan anatomi yang kaku masih bisa menggunakan media replika, tapi kalo anatomi yang halus dan lembut harus menggunakan media kadaver. saya juga minta hasil karya saudara jika penelitiannya sudah selesai” tuturnya.

Diluar negeri, menjadi *cadaver* sudah amat lazim, donor *cadaver* sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Dalam sejarah ilmu pengetahuan, kita mengenal ahli fisika asal Jerman Albert Einstein penemu teori relativitas satu abad yang lalu. Beliau menyumbangkan jasadnya untuk ilmu pengetahuan. Konon otak Einstein paling banyak diteliti karena kejeniusannya.

Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada Yogyakarta menerima donor *cadaver* sejak mulai ada fakultas kedokteran, karena *cadaver* telah menjadi media pembelajaran sejak dulu.

#### **B. Riwayat Pelaku Wasiat Jenazah yang dilakukan oleh di Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada Yogyakarta**

Menurut Dra Pangesti Wiedarti mengatakan ” Gagasan untuk melakukan wasiat jenazah muncul dari saya bukan dari almarhum suami saya, karena saya sudah aktif di Palang Merah Indonesia (PMI) sejak tahun 1979 ketika masih menjadi mahasiswa semester II di IKIP Malang sekarang Universitas Malang. Setelah lulus dari IKIP Malang pada tahun 1981 saya melanjutkan studi di Jepang untuk belajar palang merah, dan di sinilah saya mendapatkan banyak ilmu dan pengalaman terkait palang merah.” masih Menurut penuturan Ibu Pangesti “ di Jepang pemuda yang sudah berusia 21 tahun diwajibkan untuk mendonorkan darahnya ketika perayaan ulang tahun karena kebutuhan darah di Jepang sangat tinggi. Donor di Jepang pada saat itu sudah banyak terjadi, mulai dari kornea dan anatomi tubuh yang lain, bahkan seluruh anggota tubuhnya (jazadnya). Bahkan di Amerika kesadaran masyarakat tentang donor *cadaver* cukup tinggi. Para pendonor tidak perlu ribet bikin akta notaris hanya cukup mengisi nomor disim. Pada tahun 1982 saya menikah dengan almarhum (Dr. Fitri Mardjono) , karena saya mengalami tekanan darah rendah dan kurang ideal untuk mendonorkan darah saya, akhirnya bapak Fitri Mardjono yang menggantikan mendonorkan darahnya, beliau aktif menjadi selama 12 tahun. Pada tahun 1986 Ibu Pangesti beserta suami mencoba mendaftar donor kornea mata, namun ditolak oleh pihak rumah

sakit karena pada waktu tidak didukung dengan sistem yang berlaku dan belum lumrah terkait donor ginjal dan kornea mata di Rumah Sakit Dr. Sardjito Yogyakarta.” tuturnya

Masih menurut penuturan ibu pangesti “Berangkat dari perenungan atas kisah hidup saya yang banyak harus berhubungan dengan dunia medis, salah satu contoh saat saya berusia 17 tahun, Ibu saya meninggal dunia mendadak akibat serangan jantung begitu kaget mendengar kakak saya kecelakaan lalu lintas. Selanjutnya, saya harus mengurus adik bungsu yang sakit liver. Kuliah sempat tersendat karena keuangan keluarga tercurah untuk biaya pengobatan. Ketika saya melanjutkan studi S3 di Sydney Australia, saya didiagnosa menderita kanker. Jauh dari keluarga saat itu Bapak Fitri Mardjono sedang studi S3 di Belanda dan putri semata wayang di Yogyakarta saya harus melakukan semuanya sendiri. Alhamdulillah saya berhasil melewati operasi, kemoterapi dan radioterapi yang sangat berat. Agaknya, Tuhan terus memberi cobaan dan ujian. Pada tahun 2005, Bapak Fitri Mardjono yang menjadi pakar konstruksi bangunan pasca tsunami aceh menderita sakit liver bukan akibat hepatitis B atau C, apalagi minuman keras atau obat pereda nyeri. Dia jauh dari semua itu. Anehnya hingga kini penyebabnya belum diketahui, dugaan saya adalah faktor keturunan, karena adik beserta paman almarhum juga mengidap penyakit yang sama”.

Sakit itulah agenda hidup keluarga Ibu Pangesti. Tak sekalipun mereka mengeluh bahkan mengambil hikmah mereka harus ikut partisipasi bagi dunia medis, agar tak ada keluarga lain yang juga mengalami hal sama saat itulah keluarga Ibu Pangesti menemukan cara cerdas yakni menjadi *cadaver*.

Pada tahun 2005 Bapak Fitri Mardjono menjadi pakar konstruksi bangunan pasca tsunami aceh. Sepulangnya dari aceh beliau mulai sering sakit, pada awalnya diduga magg akut hingga akhirnya Dokter mengatakan bahwa beliau terserang penyakit *fegete liver*. Masih Menurut keterangan Ibu Pangesti bahwa “ penyakit itu adalah penyakit turunan karena adik dan

pak denya juga mempunyai penyakit serupa. Pada tahun 2008 Bapak Fitri Mardjono merenung dengan penyakitnya, yang beliau renungkan bukan bagaimana cara menyembuhkan penyakitnya, namun bagaimana penyakit *figti livernya* bisa bermanfaat untuk kemajuan ilmu pengetahuan khususnya ilmu kedokteran”.

Akhirnya ditengah renungannya beliau teringat dengan keinginan istrinya Ibu Pangesti untuk mewasiatkan jenazahnya, ditengah Ibu Pangesti asik tidur Beliau membangunkan Ibu Pangesti, beliau terfikir akan gagasan sang istri untuk melakukan donor *cadaver* dan mempertimbangkannya. Beliau menanyakan aspek hukumnya apa kepada istrinya pada malam itu juga dua sejoli akademisi berdiskusi tentang langkah-langkah sebelum mewasiatkan jenazah. Setelah melakukan konsultasi dengan beberapa ulama’ muncul pro kontra. Namun pasangan akademisi ini keukeuh dengan keinginannya untuk melakukan Donor *cadaver*. Ibu pangesti lantas menelpon wakil dekan Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada Yogyakarta Prof.Iwan Dwi Prahasto, dan betapa kagetnya pihak dekanat Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada Yogyakarta mendengar keinginan dua pasangan akademisi ini, namun dengan berbagai pertimbangan akhirnya pihak Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada Yogyakarta menyambut baik keinginan dua pasangan akademisi tersebut, menurut penjelasan pihak Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada Yogyakarta menyatakan bahwa, satu *cadaver* yang didonorkan akan mampu bertahan selama puluhan tahun dan bisa memintarkan ribuan calon dokter, karena untuk penemuan pengobatan manusia tes boxnya harus manusia, *cadaver* segar jauh lebih baik pemanfaatannya dari pada mayat tanpa identitas, mayat Mr-X rentan rusak, berbeda dengan mayat segar yang mampu bertahan lebih lama. Pendonoran *cadaver* keduanya untuk mendukung praktek dan menambah motivasi mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada Yogyakarta karena yang dijadikan praktek oleh mahasiswanya adalah *cadaver* dosen Universitas Gajah Mada Yogyakarta sendiri

Pasangan suami istri itu sudah memiliki gambaran, kelak jika tiba saat Tuhan mengambil hidupnya, tak akan ada pertanyaan tentang dimakamkan di mana atau kapan dan jam berapa. Prosesi pelayat bagi Bapak Fitri Mardjono akan sampai di kampus Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada Yogyakarta dimana dia bekerja, lalu diserahkan kepada Dekan. Jika Ibu Pangesti yang meninggal, maka prosesi pelayat hanya sampai Universitas Negeri Yogyakarta. Selanjutnya, diserahkan ke Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada Yogyakarta untuk dipersembahkan bagi kepentingan kemajuan ilmu pengetahuan yang maha luas. Tak ada batu nisan di pemakaman yang akan ditabur bunga oleh sahabat, kerabat dan anak-cucu. Mereka sudah memikirkannya sejak tahun 1986.

Di Indonesia, menjadi *cadaver* masih belum lazim dilakukan. Ia juga paham tentang hal ini, untunglah pada umumnya pihak medis sangat paham tentang niat kami, meski ulama masih pro-kontra. Dukungan pihak medis semakin memantapkan niatnya untuk menjadi *cadaver*. tutur ibu pangesti. Prof. Iwan Dwiparahasto, Pebantu Dekan I Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada Yogyakarta bahkan mengakui telah lama mengimpikan ada sosok yang suka rela menjadi *cadaver*.

Pada tahun 2011 Bapak Fitri Mardjono meninggal dunia, jenazah beliau tidak langsung dimandikan dikarenakan ada pengangkatan kornea mata karena kornea mata orang yang baru mati batas waktu pengambilan kornea beberapa jam setelah sipendonor meninggal. Kornea mata tersebut langsung ditransplantasikan kepada yang membutuhkan dan bisa melihat dua hari kemudian.

Keesokan harinya jenazah beliau dimandikan dan disolatkan sebelum akhirnya jenazah beliau diserahkan oleh pihak Fakultas Teknik Universitas Gajah Mada Yogyakarta dan keluarga kepada pihak Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Meskipun jasad beliau tidak dikubur namun bola mata beliau dikuburkan dengan





4. Moh. Djaelani As'ad, S.H., selaku notaris pembuat akta wasiat Dr. Ir. Fitri Mardjono, M.Sc. dan Dra. Pangesti Wiedarti, M.Appl. Ling.,Ph.D.
5. Wihanadi Nugroho, S.H., selaku staff kantor notaris dan PPAT Moh. Djaelani As'ad, S.H.
6. Tugiran selaku staff kantor notaris dan PPAT Moh. Djaelani As'ad, S.H.

Akta wasiat ini dibuat berdasarkan surat amanah yang dibuat di bawah tanda tangan bermaterai cukup tertanggal 14 September 2008 dengan dihadiri dan disetujui dan turut menandatangani surat amanah tersebut yakni Dr. Ir. Fitri Mardjono, M.Sc. dan Dra. Pangesti Wiedarti, M.Appl. Ling.,Ph.D. serta Sachiko Mawadah Lestari, S.T. serta disaksikan oleh :

1. Prof. Dr. DR. Hariyanto Sugono Spc. Kulit dan Kelamin (konsultan), selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Gajah Mada Yogyakarta.
2. Siti Nurbaya M.Sc. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Drs. Istiaji Subekti selaku Ketua Rukun Warga 04 Kelurahan Minomartani Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Kota Yogyakarta.
4. R. Subiyanto Purwosunu selaku Ketua Rukun Tetangga 17 Rukun Warga 04 Kelurahan Minomartani Kecamatan Ngaglik Kabupaten Sleman Kota Yogyakarta.

Dalam akta wasiat ini dibatalkannya dan di cabut serta dinyatakan tidak berlaku lagi semua surat wasiat yang dibuat sebelum surat wasiat ini serta surat-surat lain yang mempunyai kekuatan sama sebagai wasiat kecuali surat amanah yang dibuat dibawah tangan bermaterai cukup tertanggal 14 september 2008. Dalam akta wasiat ini Dr. Ir. Fitri Mardjono, M.Sc. dan Dra. Pangesti Wiedarti, M.Appl.



